

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

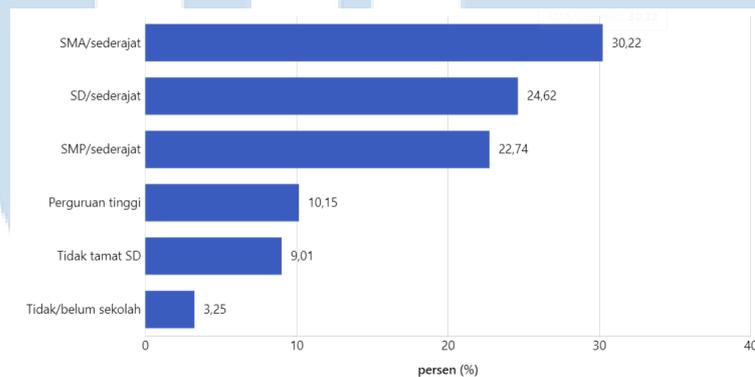
Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi oleh seorang manusia dan menjadi sebuah hak dasar dalam kehidupan manusia. Melihat isi Renstra Kemendikbud Tahun 2010-2014 dalam rangka komitmen global guna mempercepat tujuan *Convention on The Rights of the Child* atau Konvensi Hak Anak, menyatakan bahwa setiap negara di dunia wajib melindungi dan melaksanakan hak-hak anak mengenai pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua anak tanpa terkecuali. Konvensi HAM juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan yang bebas biaya setidaknya pada tingkat pendidikan dasar (Kemendikbud, 2014).

Pendidikan merupakan kunci penting dalam pembangunan bangsa dan kesejahteraan individu. Namun, akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia, terutama bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Dalam buku *Reviews of National Policies for Education* yang diterbitkan oleh OECD (2015) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan dalam akses pendidikan merupakan salah satu masalah utama di banyak negara berkembang. Faktor ekonomi, geografis, dan sosial berdampak langsung pada peluang anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, tantangan ini terlihat nyata dalam kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok ekonomi yang berbeda.

Di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk melalui program wajib belajar 12 tahun dan peningkatan anggaran pendidikan. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya mengatasi masalah akses pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) mengenai Proporsi Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas, terdapat

24,62% penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, yang hanya mengenyam pendidikan hingga tahap SD/ sederajat. Bahkan, 9,01% penduduk Indonesia di atas 15 tahun tidak tamat SD dan 3,25% tidak/ belum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hingga Maret 2023 seperempat warga Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas, belum menuntaskan program wajib belajar 9 tahun yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Gambar 1.1 Proporsi Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2023)

Mendorong keberhasilan pemerataan pendidikan di Indonesia, menjadi agenda penting bagi pemerintahan Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun, keberhasilan pemerataan pendidikan di Indonesia membutuhkan dukungan dari pihak-pihak lain. Organisasi Masyarakat atau Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai lembaga Non Pemerintahan memiliki posisi yang cukup strategis dalam membantu percepatan keberhasilan proses pemerataan pendidikan di Indonesia. Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990, Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan sesuai dengan bidang kegiatan, profesi, dan fungsi yang diminati oleh lembaga yang bersangkutan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks ini, sekolah alternatif muncul sebagai salah satu solusi yang dapat membantu anak-anak yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Sekolah alternatif menawarkan pendekatan pendidikan lebih fleksibel, seringkali dengan biaya yang lebih rendah, dan menekankan pada pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Anderson dan Lin (2009) dalam buku *Alternative Education: A Perspective*, sekolah alternatif memberikan pendidikan dengan metode yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa, terutama mereka yang berasal dari kelompok marginal. Pendekatan ini mencakup model pembelajaran yang kontekstual dan sering kali melibatkan komunitas lokal sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selain solusi dalam bentuk sekolah alternatif, media juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial, termasuk pendidikan. Film dokumenter merupakan salah satu bentuk media yang mampu menyampaikan isu-isu pendidikan melalui pendekatan naratif dan emosional. Menurut Aufderheide (2007) dalam bukunya *Documentary Film: A Very Short Introduction*, film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengungkap realitas sosial dan menggugah perubahan melalui cerita yang diangkat. Dengan menampilkan cerita nyata tentang tantangan yang dihadapi anak-anak kurang mampu dan peran sekolah alternatif dalam mengupayakan akses serta kualitas pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak kurang mampu, film dokumenter dapat menjadi alat advokasi yang kuat untuk mendorong perubahan sosial dan kebijakan.

Oleh karena itu, penulis memiliki motivasi untuk merancang karya dokumenter yang disampaikan dengan mementingkan kebenaran dan memberikan ruang untuk menyuarakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat marginal khususnya pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu. Menurut Nichols, Dokumenter dapat menyuarakan suara dari pihak lain, dokumenter dibuat dengan tujuan untuk mewakili suara publik (Nichols, 2001, p. 3). Sementara, menurut Rabiger dan Hermann, Dokumenter ada agar penonton dapat melihat, merasakan, dan mengalami kehidupan atau peristiwa orang lain,

dokumenter merupakan cerita berdasarkan realitas secara nyata (Rabiger & Hermann, 2020, p. 1). Skripsi berbasis karya ini bertujuan untuk mengangkat upaya sekolah alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk anak-anak kurang mampu melalui media film dokumenter. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan realitas di lapangan, tetapi juga menyajikan perspektif yang lebih luas tentang peran pendidikan alternatif dalam mengatasi ketidakadilan pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan visual yang informatif dan inspiratif, film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan dampak yang nyata dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya mendukung pendidikan inklusif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak kurang mampu dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Selain itu, film ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi kebijakan pendidikan di tingkat nasional, dengan menunjukkan bagaimana pendekatan pendidikan alternatif dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di kalangan anak-anak kurang mampu.

Penulis bertujuan untuk mengangkat cerita dari sudut pandang anak-anak yang kurang mampu serta pendidik dari sekolah alternatif dalam memperjuangkan pendidikan yang inklusif bagi masyarakat Indonesia. Penulis ingin membuat karya dokumenter dengan melihat dari kacamata kemanusiaan dan hak untuk mendapatkan pendidikan layak yang sudah seharusnya didapatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, maka dari itu format karya *reporting based project* dengan output karya film dokumenter merupakan format yang cocok untuk pembuatan karya tugas akhir ini. Sekolah alternatif yang akan penulis angkat sebagai salah satu narasumber utama adalah yayasan humanisti. Yayasan Humanisti merupakan LSM yang bergerak di bidang pendidikan di daerah Kota Tangerang Selatan. Yayasan humanisti menjadi pilihan akhir setelah melakukan riset terhadap LSM pendidikan yang ada di sekitar jabodetabek dengan pertimbangan lokasi, dan juga kriteria anak-anak didik yang diterima oleh Yayasan Humanisti. Adapun

rekomendasi dari salah satu mahasiswa jurnalistik yang memberikan rekomendasi serta kontak admin yayasan humanisti.

Berdasarkan rangkaian argumentasi di atas, pembuatan karya “Tumbuh Lebih Baik” menjadi sangat penting karena karya ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dari masyarakat Indonesia terhadap realitas kondisi pendidikan di Indonesia, serta mendorong adanya perubahan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk memperlihatkan kondisi pendidikan yang dihadapi anak-anak kurang mampu, terutama mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal secara penuh. Melalui visualisasi realitas yang mendalam, karya ini menampilkan film dokumenter dengan durasi 30 menit dan 60 menit yang akan ditayangkan di kanal *YouTube* dengan target 1.000 penonton.

1.3 Kegunaan Karya

Karya film dokumenter “Tumbuh Lebih Baik” menampilkan narasi visual dan kisah nyata, dokumenter ini bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk lebih memahami permasalahan pendidikan dan meningkatkan empati terhadap perjuangan anak-anak kurang mampu. Dengan kesadaran yang lebih luas, diharapkan masyarakat dapat mendukung inisiatif pendidikan alternatif dan terlibat dalam mendukung perubahan positif.